

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Permasalahan

Pendidikan memiliki arti penting dalam kehidupan manusia. Hal ini dapat dilihat dari setiap individu yang umumnya menginginkan pendidikan terbaik bagi dirinya. Pendidikan memiliki keterkaitan erat dengan status sosial dan ekonomi yang akan dicapai pada masa mendatang. Semakin tinggi pendidikan seseorang, maka akan semakin banyak pula berbagai hal yang diketahui melalui ilmu yang didapat, sehingga nantinya orang tersebut dapat memiliki kualitas hidup yang semakin baik.

Pentingnya pendidikan dasar dalam kaitannya dengan pembangunan dan kualitas sumber daya manusia telah diterapkan oleh berbagai negara lain seperti Jepang misalnya. Sen (2000) menjelaskan bahwa pada masa restorasi Meiji di pertengahan abad 19, Jepang telah memiliki tingkat keaksaraan yang lebih tinggi daripada Eropa meskipun Jepang belum memulai industrialisasi maupun pembangunan ekonomi modern, yang telah dialami Eropa satu abad sebelumnya. Perhatian yang besar pada pendidikan dasar ini semakin ditingkatkan oleh Jepang di awal periode pembangunannya, yaitu di era Meiji antara tahun 1811 – 1911. Sebagai contoh, antara tahun 1906 – 1911, pendidikan mendapatkan porsi anggaran sebesar 43% dari anggaran perkotaan dan pedesaan untuk negara Jepang secara keseluruhan. Pada periode ini, kemajuan pendidikan dasar di Jepang sangat cepat, sebuah data tentang perekrutan tentara Jepang sangat mengejutkan oleh fakta bahwa pada tahun 1893 sepertiga tentara yang direkrut adalah buta huruf dan pada tahun 1906 tak seorang pun yang ikut perekrutan tidak bisa membaca. Fakta ini menunjukkan bahwa pembangunan manusia secara umum dan pendidikan dasar secara khusus diutamakan bagi kalangan miskin, dibanding bagi kalangan kaya dan makmur, merupakan pemahaman dan strategi Jepang untuk menuju ekspansi ekonomi sepanjang seluruh sejarah modernnya.

Contoh lainnya adalah Korea Selatan dan Taiwan. Mereka melakukan ekonomi pemerataan dengan dua jalan besar yang terbukti ampuh ketika krisis

ekonomi menghantam mereka. Pertama, melalui program pendidikan universal, pendidikan bagi semua, tanpa biaya dan tidak mengenal klasifikasi. Kedua, dengan jalan *landreform*, yaitu pembagian tanah-tanah bagi rakyat miskin yang berasal dari kelompok yang kalah perang. Hasilnya seperti yang sekarang, kedua negara ini menjadi 'naga Asia' yang kuat dalam menahan gelombang krisis ekonomi. Korea Selatan bahkan hanya butuh waktu enam bulan untuk pulih, sementara negara-negara lain butuh waktu sampai bertahun-tahun (Supeno, 1999, hal 146-147)

Deskripsi negara-negara seperti Jepang, Korea Selatan, maupun Taiwan akan sangat kontradiktif dengan negara Indonesia yang selain memiliki data statistik yang memprihatinkan pada rata-rata tingkat pendidikan penduduknya, juga alokasi anggaran pendidikan yang sangat rendah. Bahkan selama ini anggaran yang paling besar hanya sampai 12-15 persen dari jumlah proporsional 20-25 persen dari keseluruhan APBN. Jumlah ini masih jauh di bawah Malaysia, Singapura, bahkan Vietnam sekalipun. (*Pembangunan Sosial*, 2007)

Karena itu, melalui pendidikan yang bermutu dan relevan, diharapkan dapat membantu dalam membentuk pola kehidupan yang lebih baik. Sedangkan taraf kehidupan akan tercermin oleh bermacam-macam aspek seperti sandang, pangan, papan, kesehatan dan pendidikan. Meningkatkan taraf kehidupan berarti mengembangkan teknologi, sumber alam dan sumber manusia melalui pendidikan. Makin baik pendidikan, makin mampu menghadapi kehidupan dalam masyarakat karena dapat memenuhi kebutuhan konsumsi diri sendiri secara nyata. (Yunus, 1982, hal 10-13). Sejarah telah mencatat, pendidikan dan belajar merupakan bagian dari kegiatan yang dilakukan manusia dimanapun dan kapanpun. Dalam konteks perubahan, belajar bukan merupakan suatu kegiatan yang bertujuan melakukan sesuatu atau mengoperasikan peralatan tertentu. Belajar lebih diartikan sebagai suatu upaya untuk mempertahankan hidup dan hidup bersama orang lain. Oleh karenanya, perubahan kebudayaan dan peradaban manusia menuntut satu hal, yakni terus-menerus belajar.

Perhatian masyarakat atas keinginan pada taraf hidup yang lebih baik dapat diwujudkan dengan penyediaan berbagai bentuk usaha kesejahteraan sosial yang bertahap dan berkesinambungan. Usaha kesejahteraan sosial ini mengacu pada

program, pelayanan, dan berbagai kegiatan yang secara nyata berusaha menjawab kebutuhan ataupun permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat. Karena itu, menurut Adi (2002, hal.6) kesejahteraan sosial tidaklah bermakna bila tidak diterapkan dalam bentuk usaha kesejahteraan yang nyata dan menyangkut kesejahteraan warga masyarakat. Usaha kesejahteraan sosial dibutuhkan karena masih terdapat individu yang mempunyai kebutuhan dan masalah di luar kemampuan mereka untuk mengatasinya. Jelasnya kesejahteraan sosial dan usaha kesejahteraan sosial telah diterima masyarakat sebagai salah satu fungsi guna membantu masyarakat dalam mengatasi masalah mereka. (Adi, 2002, hal.7)

Dalam laporan yang dikeluarkan UNESCO PROPAP pada sidangnya di Bangkok, 1996, disebutkan bahwa permasalahan pendidikan di negara dunia ketiga adalah lebih mengedepankan kebijakan program pendidikan sekolah yang lebih memberikan perhatian lebih kepada mereka yang pandai. Sementara yang kurang pandai dan kurang beruntung, baik karena faktor ekonomi, geografis dan sosial budaya, menjadi sesuatu hal yang terabaikan. Salah satu butir rekomendasi dalam laporan UNESCO tersebut menyebutkan, bagi negara-negara anggota perlu lebih menggalakkan berbagai program seperti menuntaskan buta aksara (*illiteracy*) dan kesempatan untuk belajar sepanjang hayat bagi mereka yang kurang pandai dan kurang beruntung, juga bagi mereka yang putus sekolah serta yang ingin mengembangkan pendidikan lanjutan selepas dari bangku sekolah. (*Pendidikan Non Formal*, 2007)

Menurut Combs & Manzoor (Smith, 2008) di dalam dunia pendidikan sendiri, dalam memenuhi kebutuhan manusia untuk mencapai taraf hidup serta meningkatkan ketrampilan yang lebih baik dapat ditempuh dengan 3 cara yaitu melalui pendidikan formal, informal, dan nonformal. Istilah pendidikan formal adalah sistem pendidikan yang sangat dilembagakan, bertahap kronologis dan bertata-tingkat, mulai dari SD sampai pada tingkat tertinggi yaitu perguruan tinggi/ universitas. Istilah pendidikan informal adalah proses belajar seumur hidup bagi setiap orang dalam mencari dan menghimpunkan pengetahuan, ketrampilan, sikap dan pengertian yang diperoleh dari pengalaman-pengalaman sehari-hari dan dari pengaruh lingkungan. Sedangkan pendidikan nonformal yaitu kegiatan pendidikan

berorganisasi dan sistematis yang berlangsung di luar kerangka sistem pendidikan formal untuk menyediakan aneka ragam pelajaran tertentu kepada kelompok-kelompok penduduk tertentu, mulai dari anak-anak hingga dewasa tanpa batasan umur. Namun bagaimanapun juga, menurut Fordham (1993), pada pelaksanaan pendidikan nonformal seringkali saling melengkapi dan bercampur dengan pendidikan informal. *“In particular, there may well be some overlap (and confusion) between the informal and the non-formal...”* (Smith, 2008)

Konsep awal dari pendidikan nonformal ini muncul sekitar akhir tahun 60-an hingga awal tahun 70-an. Coombs dan Manzoor (1985) mengungkapkan pendidikan itu pada dasarnya dibagi menjadi tiga jenis, yakni pendidikan formal, pendidikan nonformal, dan pendidikan informal. Khusus untuk pendidikan nonformal, Coombs mengartikannya sebagai sebuah kegiatan yang diorganisasikan di luar sistem persekolahan yang mapan, apakah dilakukan secara terpisah atau bagian terpenting dari kegiatan yang lebih luas dilakukan secara sengaja untuk melayani anak didik tertentu untuk mencapai tujuan belajarnya.

Penjelasan yang sama terdapat pula di UU Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), dimana dijelaskan bahwa pendidikan diselenggarakan di dua jalur, yakni jalur sekolah (pendidikan formal) dan jalur luar sekolah (pendidikan nonformal dan informal). Dalam perubahan UU tentang Sisdiknas yang diperbaharui menjadi UU Nomor 20 Tahun 2003, istilah jalur pendidikan sekolah dan pendidikan luar sekolah berubah menjadi sistem Pendidikan Formal (PF), Pendidikan Nonformal (PNF), dan Pendidikan Informal (PIF). Dalam UU ini juga dijelaskan bahwa PNF adalah jalur pendidikan diluar PF yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Sedangkan PIF merupakan jalur pendidikan keluarga dan lingkungan.

Dalam UU Nomor 20 Tahun 2003, Pasal 26 ayat 1 dijelaskan bahwa PNF diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah dan/atau pelengkap PF dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat. Lebih lanjut dalam ayat 2 dijelaskan PNF berfungsi mengembangkan potensi peserta didik (warga belajar) dengan penekanan

pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional.

Dari 3 jalur pendidikan tersebut, maka saat ini perkembangan dunia pendidikan tidak hanya terbatas pada pendidikan formal dan informal saja, tapi juga dapat ditempuh dengan pendidikan nonformal. Dimana tujuan dari adanya pendidikan nonformal adalah secara potensial dapat membantu dan menggantikan pendidikan formal, selain itu juga tujuannya adalah mengembangkan potensi masyarakat, baik di kota maupun di desa antara lain dengan jalan menghilangkan dan mengurangi jumlah penduduk yang buta huruf serta melatih ketrampilan dalam pekerjaan tertentu untuk dapat menambah *manpower* yang *semi-skill* dan *skill* dalam masyarakat. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kriteria masyarakat yang dapat mengikuti program pendidikan nonformal terdiri dari orang yang putus sekolah formal, yang telah menamatkan sekolah formal, dan mungkin juga sudah bekerja pada suatu periode tertentu, karena ingin menambah keterampilan dengan bidang yang diinginkan. (Yunus, 1982).

Pada praktek pemberdayaan masyarakat seperti yang telah dikemukakan oleh Adi (2003, hal.68), pendidikan masyarakat merupakan proses pembelajaran berkelanjutan (*on going*) yang menjadi fokus dari pemberdayaan, dimana pendekatan pendidikan banyak memainkan peran untuk pemberdayaan masyarakat. Di dalam kebanyakan masyarakat negara berkembang, termasuk Indonesia, biasanya penduduk yang buta huruf dan putus sekolah merupakan penduduk miskin. Oleh karena itu, pendidikan masyarakat mempunyai peran strategis dalam usaha pengentasan kemiskinan dan pengangguran. Karena pada hakikatnya, pendidikan masyarakat memiliki prioritas pada individu yang kurang beruntung dari segi ekonomi, geografis, dan sosial budaya. Artinya sasaran pendidikan masyarakat adalah mereka yang kurang beruntung karena belum memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap dasar dalam bermata pencarian, sehingga belum memiliki penghasilan yang memadai untuk menunjang kehidupan yang sederhana sekalipun.

Berdasarkan data yang dikeluarkan Direktorat Pendidikan Masyarakat, Departemen Pendidikan Nasional tahun 2007, bahwa hanya sebesar 21% (14,7 juta) warga yang mampu menyelesaikan pendidikan di tingkat SMP, dan terdapat 76%

(53,2 juta) warga yang hanya belajar hingga lulus SD, bahkan tidak tamat SD. Selain itu, jumlah penduduk yang buta aksara mencapai 283.900 orang. Data tersebut dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 1.1. Tingkat Pendidikan Penduduk Indonesia Tahun 2007

No.	Kondisi Pendidikan	Jumlah
1.	Lulus SD	76% (53,2 juta)
2.	Tamat SMP	21% (14,7 juta)
3.	Buta Aksara	283.900

Sumber: Direktorat Pendidikan Masyarakat, Depdiknas

Dengan masih rendahnya pendidikan warga berdasarkan data tersebut, maka salah satu target dari MDG (*Millenium Development Goals*) adalah menjamin pendidikan dasar bagi semua, yaitu adanya jaminan bahwa pada tahun 2015 bagi seluruh penduduk untuk dapat menyelesaikan sekolah dasar dengan indikator meningkatnya angka partisipasi di sekolah dasar, sekolah lanjutan pertama, dan meningkatnya melek huruf.

Seiring dengan adanya kesadaran dari sebagian besar negara-negara dunia, khususnya negara-negara miskin dan berkembang, bahwa paradigma pembangunan yang hanya mengejar pertumbuhan ekonomi ternyata gagal membawa kesejahteraan yang merata bagi seluruh rakyat, maka sektor pembangunan masyarakat khususnya pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) menjadi perhatian utama. Sektor pendidikan masyarakat menjadi strategis, khususnya pendidikan di luar sekolah formal, mengingat masih banyaknya rakyat Indonesia usia produktif yang berpendidikan rendah bahkan buta huruf. Mereka yang tidak terlayani melalui jalur pendidikan formal diasumsikan juga akan tidak diterima pada lapangan pekerjaan yang layak, sehingga menjadi beban bagi orang lain seperti keluarga, lingkungan sekitarnya, bahkan pemerintah setempat. Mereka tidak hanya menggantungkan diri pada orang lain, akan tetapi dapat berdampak luas menjadi sumber penyakit masyarakat yang mengakibatkan berbagai bentuk kriminalitas.

Melihat keadaan seperti ini, maka di dalam masyarakat diperlukan pendidikan nonformal dalam rangka menumbuhkan, mengembangkan, dan

memberdayakan masyarakat untuk dapat berperan menjadi fasilitator dan dinamisator yang mampu menggerakkan masyarakat untuk berkarya dan memberfungsikan dirinya menjadi lebih kreatif bagi lingkungan sekitar. Selain itu, melalui pendidikan nonformal diharapkan dapat untuk menciptakan individu yang memiliki keterampilan kewirausahaan, kepemimpinan, dan kecakapan hidup (*life skills*), dengan tujuan memberikan bekal pada masyarakat untuk berkarya sehingga mampu meningkatkan taraf hidup dan bersaing di dunia industri.

Pola-pola pendekatan selama ini yang berpatokan pada paradigma yang beranggapan bahwa pendidikan masyarakat harus bersifat standar, berorientasi akademis, dan masyarakat dipandang hanya sebagai objek pembangunan, harus diubah ke arah yang lebih dinamis dengan menempatkan masyarakat sebagai subjek pembangunan pendidikan masyarakat sekaligus sebagai pihak yang sangat berhak menentukan jenis program yang akan dilakukan untuk menikmati hasil-hasil pembangunan tersebut, bersifat inovatif, dan berorientasi pada pasar (*market*) yang berkembang. Lahirnya kesadaran bahwa masyarakat merupakan suatu potensi besar yang mampu untuk membangun dirinya sendiri, akhirnya diwujudkan melalui program pemberdayaan masyarakat melalui pendidikan masyarakat yang memberikan kesempatan lebih luas kepada masyarakat untuk ikut berpartisipasi aktif dalam merencanakan, melaksanakan, menyelenggarakan, dan mengevaluasi program belajar mereka. (Sihombing & Gautama, 2000).

Dalam upaya mendorong pada terwujudnya pendidikan nonformal berbasis komunitas, maka diperlukan upaya untuk menjadikan pendidikan tersebut sebagai bagian dari upaya membangun masyarakat. Dalam hal ini diperlukan pemahaman yang tepat akan kondisi dan kebutuhan masyarakat. Pembangunan/pengembangan masyarakat, khususnya masyarakat miskin merupakan suatu landasan penting yang dapat memperkuat dan mendorong semakin meningkatnya pembangunan bangsa, oleh karena itu pelibatan masyarakat dalam mengembangkan pendidikan berbasis komunitas dapat menjadi suatu yang memberi makna besar bagi kelancaran pembangunan.

Dengan demikian, nampak bahwa pendidikan nonformal pada dasarnya lebih cenderung mengarah pada pendidikan berbasis masyarakat yang merupakan sebuah

proses dan program, yang secara esensial, berkembangnya pendidikan berbasis komunitas akan sejalan dengan munculnya kesadaran tentang bagaimana hubungan-hubungan sosial bisa membantu pengembangan interaksi sosial yang membangkitkan *concern* terhadap pembelajaran berkaitan dengan masalah yang dihadapi masyarakat dalam kehidupan sosial, politik, lingkungan, ekonomi dan faktor-faktor lain. Sementara pendidikan berbasis komunitas sebagai program harus berlandaskan pada keyakinan dasar bahwa partisipasi aktif dari warga masyarakat adalah hal yang pokok.

Dengan memahami keterbelakangan pendidikan serta kondisi ekonomi masyarakat yang semakin terpuruk, pemerintah berupaya mencari formula terbaik untuk memecahkannya. Formula tersebut haruslah merupakan sebuah kesadaran murni yang berasal dari masyarakat sendiri, bukan dari atas atau *top down planning* yang selama ini dilakukan oleh Pemerintah. Banyak program pendidikan masyarakat yang telah dilaksanakan oleh Pemerintah, dalam hal ini Departemen Pendidikan Nasional, mulai dari pendidikan kesetaraan melalui Program Paket A (setara SD), Paket B (setara SLTP), Paket C (setara SMA), sampai program pendidikan keterampilan seperti kursus menjahit, membuat kue, mengetik, kerajinan tangan, dan sebagainya, walau sudah berjalan dengan baik dirasa belum memuaskan karena masih kurangnya peran masyarakat dalam pelaksanaannya.

Adapun upaya Pemerintah dalam hal ini yaitu mulai merintis program Pendidikan Luar Sekolah (PLS) yang berbasis pada masyarakat melalui Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) sebagai hasil Rapat Koordinasi Kepala Bidang Dikmas se-Indonesia pada Agustus 1998 di Bali. Setelah sepuluh tahun lahirnya PKBM di Indonesia, menurut data yang diperoleh dari Direktorat Jenderal Pendidikan Nonformal dan Informal (Ditjen PNFI), Depdiknas, pada pertengahan tahun 2008, telah ada sekitar 4426 Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) yang tersebar di seluruh provinsi di Indonesia.

Dari banyaknya jumlah PKBM yang ada tersebut, sudah sewajarnya apabila pendidikan nonformal merupakan potensi yang harus terus dikembangkan dalam mengembangkan kapasitas masyarakat, terutama di bidang pendidikan. Hal ini juga telah memperjelas makna bahwa program-program pendidikan berbasis komunitas

harus dapat mendorong dan menumbuhkan semangat pengembangan masyarakat, termasuk keterampilan apa yang harus dijadikan substansi pembelajaran dalam pendidikan berbasis komunitas. Karena itu, upaya untuk menjadikan pendidikan berbasis komunitas sebagai bagian dari kegiatan masyarakat memerlukan upaya-upaya yang serius agar hasil dari pendidikan dapat dimanfaatkan oleh masyarakat dalam upaya peningkatan kualitas hidup mereka.

1.2. Rumusan Permasalahan

Berdasarkan hal di atas, pendidikan berbasis komunitas merupakan salah satu alternatif yang dapat dipilih dalam melaksanakan pemberdayaan masyarakat. Bertitik tolak dari berbagai permasalahan yang dihadapi masyarakat, seperti kemiskinan dan pengangguran, maka pendidikan berbasis komunitas berusaha untuk mencari jawaban dengan menelusuri pola-pola pendidikan yang ada, seperti pendidikan pesantren, dan pendidikan keagamaan lainnya yang keberadaannya sudah jauh ada sebelum Indonesia merdeka, bertahan hidup sampai sekarang, dicintai, dihargai dan diminati serta berakar dalam masyarakat. Kelanggengan lembaga-lembaga tersebut karena tumbuh dan berkembang, dibiayai dan dikelola oleh dan untuk kepentingan masyarakat. Di sisi lain, masyarakat merasakan adanya kebermaknaan dari program-program belajar yang disajikan bagi kehidupannya, karena pendidikan yang diselenggarakan sesuai dengan kebutuhan dan kondisi nyata masyarakat.

Dalam hubungan ini, pendidikan berbasis komunitas, perlu mencermati hal tersebut, agar keberadaannya dapat diterima dan dikembangkan sejalan dengan tuntutan masyarakat berkaitan dengan kepentingan hidup mereka dalam mengisi upaya pembangunan di masyarakatnya. Ini berarti bahwa pendidikan berbasis komunitas perlu menjadikan masyarakat sebagai sumber atau rujukan dalam penyelenggaraan program pendidikannya. Bagi masyarakat yang tidak mampu, apa yang mereka pikirkan adalah bagaimana hidup hari ini, karena itu mereka belajar untuk kehidupan. Mereka tidak mau hidup hanya untuk belajar, untuk itu masyarakat perlu didorong untuk mengembangkannya melalui pendidikan berbasis komunitas, yakni pendidikan dari, oleh, dan untuk kepentingan masyarakat.

Pemberdayaan masyarakat bukan hanya menjadi tugas dan tanggung jawab pemerintah, namun juga masyarakat itu sendiri melalui berbagai organisasi kelompok yang ada di dalam masyarakat, termasuk melalui lembaga pendidikan nonformal berbasis masyarakat yang diharapkan dapat memberikan kesempatan yang lebih luas kepada masyarakat untuk ikut berperan aktif dalam merencanakan, melaksanakan, menyelenggarakan, dan mengevaluasi program belajar mereka. Karena dengan cara apapun pemberdayaan dilakukan, pada prinsipnya memiliki tujuan yang sama, yaitu membimbing masyarakat agar mereka mampu mandiri, serta mengembangkan potensi dirinya, dan mampu mengatasi berbagai masalah kehidupan sehari-hari. Karena itu PKBM sebagai satuan pendidikan berbasis komunitas, diharapkan dapat dijadikan pijakan dan titik permulaan bagi semua komponen pembangunan untuk memberdayakan potensi-potensi yang ada di dalam masyarakat.

Kehadiran PKBM merupakan sebuah perwujudan pemberdayaan masyarakat dengan pendekatan pendidikan berbasis masyarakat. PKBM merupakan salah satu alternatif yang dapat dipilih dan dijadikan ajang pemberdayaan masyarakat karena dengan PKBM akan tergali segala potensi masyarakat untuk kemudian ditumbuhkan, dikembangkan, serta didayagunakan melalui pendekatan kultural dan persuasif. PKBM diarahkan untuk menjadi sentra seluruh kegiatan pembelajaran masyarakat sekaligus pemicu motivasi dan penyulut motivasi dan kreasi masyarakat yang selama ini di bawah bayang-bayang *top-down planning* dari Pemerintah.

Salah satu Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) yang telah melaksanakan program-program pendidikan berbasis masyarakat adalah PKBM Bina Mandiri yang berada di wilayah Kelurahan Bukit Duri, Jakarta Selatan. Wilayah kelurahan Bukit Duri merupakan daerah padat penduduk yang memiliki kepadatan penduduk tertinggi ke dua se-Jakarta Selatan. Selain itu, kebanyakan dari penduduknya merupakan pendatang dari berbagai daerah dan tidak memiliki pekerjaan tetap. Salah satu penyebab dari tingginya angka pengangguran penduduk Kelurahan Bukit Duri adalah rendahnya tingkat pendidikan penduduk karena kebanyakan dari mereka tidak memiliki biaya untuk membayar biaya pendidikan formal. Dengan adanya PKBM Bina Mandiri, diharapkan dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia wilayah kelurahan Bukit Duri dan sekitarnya dengan

cara memberikan berbagai program pendidikan dan keterampilan bagi warga yang buta aksara, putus sekolah, dan pengangguran, melihat kondisi masyarakat Kelurahan Bukit Duri yang tingkat angka putus sekolah dan buta aksara semakin meningkat, seperti yang terlihat dalam tabel berikut:

Tabel 1.2. Kondisi Pendidikan Warga Kelurahan Bukit Duri Tahun 2005 & 2008

No	Kondisi Pendidikan	Jumlah%/Jiwa	
		2005	2008
1.	Putus SMA	5%	9%
2.	Putus SMP	10%	15%
3.	Putus SD dan tidak sekolah	5% → 2% buta huruf	7% → 3% buta huruf

Sumber: Data Statistik Kependudukan Kelurahan Bukit Duri

Berdasarkan data tersebut, diketahui bahwa dari sekitar 36.479 warga Kelurahan Bukit Duri, terjadi peningkatan jumlah warga yang putus sekolah disetiap jenjang pendidikan, baik putus SD, putus SMP, maupun SMA. Ditambah lagi jumlah warga yang buta huruf juga mengalami peningkatan dari 2% di tahun 2005 menjadi 3% di tahun 2008. Karena itu PKBM Bina Mandiri mencoba untuk menyelenggarakan berbagai program pendidikan nonformal yang mendukung kebutuhan warga Kelurahan Bukit Duri, terutama untuk mengatasi permasalahan mengenai banyaknya jumlah warga yang putus sekolah dan masih adanya warga yang buta huruf.

Dengan masih rendahnya kondisi pendidikan warga kelurahan Bukit Duri, keberadaan PKBM Bina Mandiri tentu saja diharapkan dapat melaksanakan pemberdayaan masyarakat di bidang pendidikan. Pelaksanaan program pembelajaran melalui pendidikan nonformal yang dilakukan PKBM Bina Mandiri merupakan suatu pemberdayaan masyarakat yang penting bagi keberlangsungan masyarakat kelurahan Bukit Duri. Berdasarkan hal tersebut, maka dalam penelitian ini yang menjadi pertanyaan umum adalah apakah pemberdayaan masyarakat melalui pendidikan berbasis komunitas yang dilakukan oleh PKBM Bina Mandiri telah berjalan dengan baik ataukah hanya sekedar 'proyek' dari segelintir orang untuk

memperoleh keuntungan dengan mendirikan PKBM. Adapun secara rinci akan diuraikan dalam dua pertanyaan khusus, yaitu:

1. Bagaimana pemberdayaan masyarakat melalui pendidikan berbasis komunitas yang dilakukan PKBM Bina Mandiri?
2. Bagaimana kebermanfaatan program pemberdayaan masyarakat melalui pendidikan berbasis komunitas yang dilakukan PKBM Bina Mandiri bagi warga belajar di Kelurahan Bukit Duri, Jakarta Selatan?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan penelitian di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menggambarkan pemberdayaan masyarakat melalui pendidikan berbasis komunitas yang dilakukan PKBM Bina Mandiri,
2. Menjelaskan kebermanfaatan program pemberdayaan masyarakat melalui pendidikan berbasis komunitas yang dilakukan PKBM Bina Mandiri bagi warga belajar di Kelurahan Bukit Duri, Jakarta Selatan

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan tambahan informasi, serta wawasan khususnya bagi Departemen Ilmu Kesejahteraan Sosial dan bagi sivitas akademika FISIP UI secara umum, serta menambah literatur bagi mata kuliah pengorganisasian dan pengembangan masyarakat, dasar-dasar pembangunan sosial, serta mata kuliah perencanaan partisipatoris dalam intervensi komunitas. Selain itu, di harapkan penelitian ini dapat digunakan untuk memperkaya bahan referensi bagi mahasiswa maupun pihak lainnya dalam menyusun suatu penelitian. Dan yang terakhir, temuan lapangan dan pembahasan yang dilakukan diharapkan dapat memberi sumbangsih bagi perkembangan Ilmu Kesejahteraan Sosial pada umumnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

Diharapkan dengan penelitian ini dapat memberikan manfaat kepada para pemangku kepentingan (*stakeholders*), baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap pendidikan berbasis komunitas khususnya PKBM. Selain itu diharapkan dapat menjadi masukan (*input*) dalam penyusunan kebijakan atau model intervensi sosial yang didasarkan pada aspirasi, kebutuhan, serta partisipasi masyarakat itu sendiri, khususnya yang ada di PKBM Bina Mandiri, Kelurahan Bukit Duri.

1.5. Metode Penelitian

1.5.1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini berusaha melihat pemberdayaan masyarakat melalui pendidikan berbasis komunitas yang dilakukan PKBM Bina Mandiri dan mengetahui kebermanfaatan program pemberdayaan masyarakat melalui pendidikan berbasis komunitas yang dilakukan PKBM Bina Mandiri bagi warga belajar di Kelurahan Bukit Duri, Jakarta Selatan.

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif karena menurut Kirk dan Miller (Moleong, 2003) penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia dan kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut. Selain itu, karena penelitian ini ingin melihat dan memahami masalah, maka pendekatan yang lebih sesuai untuk penelitian ini adalah pendekatan penelitian kualitatif, dimana pendekatan kualitatif menurut Creswel (1994, hal 2), didefinisikan sebagai :“... *an inquiry process of understanding a social or human problem, based on building a complex, holistic picture, formed with words, reporting detailed views of information, and conducted in a natural setting.*” (proses pencarian data untuk memahami masalah sosial yang didasari pada penelitian yang menyeluruh (*holistic*), dibentuk oleh kata-kata, dan diperoleh dari situasi yang alamiah).

Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Bogdan dan Taylor (Moleong, 2003, hal 3), yaitu penelitian kualitatif pada dasarnya adalah prosedur

penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Selain itu, menurut Sarantakos dalam Poerwandari (2001, hal 22), penelitian kualitatif menghasilkan dan mengolah data yang sifatnya deskriptif, seperti transkripsi wawancara, catatan lapangan, gambar, foto, rekaman video dan lain sebagainya. Penelitian dengan pendekatan kualitatif memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (1) mendasarkan diri pada narasi (2) studi dalam situasi alamiah (3) analisis induktif (4) kontak personal langsung, peneliti di lapangan (5) perspektif holistik (6) perspektif dinamis, perspektif ‘pengembangan’ (7) orientasi pada kasus unik (8) bersandar pada netralitas-empatis (9) ada fleksibilitas desain (10) sirkuler (11) peneliti adalah instrumen kunci. Selain itu, Sarantakos (dalam Poerwandari, 2001:24) menambahkan bahwa terdapat beberapa pertimbangan yang dijadikan dasar dalam pemilihan pendekatan kualitatif ini, yaitu:

- a. Data yang diperlukan dalam penelitian ini memerlukan informasi yang berbeda-beda karena kompleksitas fokus penelitian sehingga dibutuhkan kesatuan data dan informasi yang bersifat kualitatif, sehingga dapat memudahkan dalam memahami permasalahan dalam penelitian secara lebih utuh dan mendalam.
- b. Melalui pendekatan kualitatif, hubungan antara penelitian dan informasi dapat terjadi secara tatap muka (langsung) dan lebih mendalam. Dengan demikian akan sangat memungkinkan untuk melakukan penggalan data dan informasi sebanyak mungkin sesuai dengan yang dibutuhkan.

1.5.2. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif karena penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemberdayaan masyarakat melalui pendidikan berbasis komunitas yang dilakukan PKBM Bina Mandiri dan mengetahui kebermanfaatan program pemberdayaan masyarakat melalui pendidikan berbasis komunitas yang dilakukan PKBM Bina Mandiri bagi warga belajar di Kelurahan Bukit Duri, Jakarta Selatan. Menurut Witney dalam Natsir (1999, hal. 63) penelitian deskriptif bertujuan untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual, akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Hal ini diperkuat oleh Faisal (1999, hal. 20) yang menjelaskan bahwa penelitian

deskriptif adalah kegiatan mengeksplorasi dan klarifikasi mengenai suatu fenomena atau kenyataan sosial, dengan jalan mendeskripsikan atau menggambarkan sejumlah variabel yang berkenaan dengan masalah dan unit yang diteliti. Sedangkan menurut Neumann (2003, hal. 19) penelitian deskriptif ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang terperinci mengenai situasi sosial, hubungan sosial, dan setting sosial. Pada jenis penelitian deskriptif, data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan berupa angka-angka.

Mengacu pada penjelasan diatas, maka penelitian ini mempunyai tujuan untuk memberikan gambaran, deskripsi atau lukisan terhadap suatu permasalahan secara sistematis, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Blalock dan Bonar (1982, h. 83) menyebutkan penerapan dari penelitian deskriptif adalah “*As this implies, descriptive designs apply to a wide range of research subjects and issues; groups, communities, social norms, population distributions, states of health, economic philosophies, the structure of bureaucracies, people’s attitude and patterns of behavior, and so on*” (Sebagaimana implikasinya, model deskriptif diaplikasikan pada subyek penelitian yang jangkauannya luas dan pada isu-isu; kelompok, komunitas, norma sosial, distribusi populasi, kesehatan, filosofi ekonomi, struktur pada birokrasi, sikap masyarakat, pola perilaku, dan seterusnya).

1.5.3. Lokasi Pengumpulan Data

Penelitian ini dilakukan di salah satu lembaga pendidikan berbasis komunitas, yaitu di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Bina Mandiri yang terletak di Jalan Bukit Duri Tanjakan, Kelurahan Bukit Duri, Kecamatan Tebet, Jakarta Selatan. PKBM Bina Mandiri merupakan sarana alternatif pendidikan masyarakat wilayah Bukit Duri khususnya bagi mereka yang buta aksara, putus sekolah, dan pengangguran. Adapun alasan pemilihan PKBM Bina Mandiri sebagai objek penelitian dengan pertimbangan sebagai berikut:

1. Terletak di Kelurahan Bukit Duri yang merupakan daerah padat penduduk yang memiliki banyak warga putus sekolah dan buta huruf dari tahun ke tahun (lihat tabel 1.2 hal. 11)

2. Memiliki program pembelajaran masyarakat yang cukup lengkap jika dibandingkan dengan PKBM di wilayah Jakarta Selatan
3. Merupakan PKBM yang menjadi salah satu *pilot project* pengembangan pendidikan nonformal berbasis masyarakat di wilayah Jakarta Selatan.

1.5.4. Teknik Pemilihan Informan

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran mengenai pemberdayaan masyarakat melalui pendidikan berbasis komunitas yang dilakukan PKBM Bina Mandiri, serta mengetahui kebermanfaatan program pemberdayaan masyarakat melalui pendidikan berbasis komunitas yang dilakukan PKBM Bina Mandiri bagi warga belajar melalui informasi yang diperoleh dari sejumlah orang yang dianggap dapat memberikan informasi yang tepat dan akurat tentang hal-hal tersebut. Untuk mendapatkan informasi dan data-data yang dibutuhkan, maka pemilihan informan dipilih berdasarkan pada kapasitas subyek yang memiliki hubungan langsung dengan informasi yang ingin dicari.

Menurut Moleong (2004, hal. 90) informan adalah orang yang mempunyai banyak pengalaman mengenai situasi dan kondisi latar penelitian. Karena jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, maka dalam teknik pemilihan informan memiliki ciri (Poerwandari, 2001, hal. 53), dimana pemilihan informan tidak diarahkan pada jumlah informan yang besar, tetapi pada kasus-kasus tipikal sesuai dengan kekhususan masalah penelitian. Selain itu, informan juga tidak ditentukan secara kaku sejak awal, tetapi jumlah dan karakter dapat berubah sesuai dengan pemahaman kontekstual yang berkembang selama penelitian. Kemudian, informan tidak diarahkan pada keterwakilan, akan tetapi pada kecocokan konteks.

Di dalam penelitian ini, juga didasarkan pada kemampuan, penilaian dan kebutuhan penelitian. Karena itu, kriteria informan yang dibutuhkan terdiri dari tiga komponen informan utama, yaitu :

- Orang yang dapat menjelaskan informasi mengenai kebijakan dasar mengenai program pemberdayaan yang dilakukan. Hal ini untuk mengetahui mengenai perencanaan, kebijakan, dan pelaksanaan program

- Informan yang menjadi tenaga teknis dan pendamping di komunitas sasaran. Sehingga dapat menjelaskan mengenai teknis program pemberdayaan yang ada secara langsung.
- Informan yang memenuhi kriteria sebagai pihak yang terdaftar dan mengikuti jalannya program pemberdayaan yang dilakukan lembaga.
- Orang yang memahami serta dapat menjelaskan program pemberdayaan yang dilakukan dan mengetahui kebermanfaatan dari adanya program pemberdayaan tersebut.

Informan yang dimaksud pada penelitian ini merupakan subjek yang berhubungan langsung dengan informasi yang ingin diperoleh dalam penelitian ini. Sedangkan kegunaan atau manfaat dari informan menurut Moleong (2004, hal 90) adalah agar dalam jangka waktu yang relatif singkat banyak informasi yang diperoleh. Untuk itu kriteria yang diperlukan sebagai informan maupun informasi yang ingin diperoleh dalam penelitian ini dapat dilihat melalui kerangka sampel secara teoritis atau *theoretical sampling*. *Theoretical sampling* sendiri merupakan metode pencarian informasi dari informan yang berbasis pada isu-isu yang relevan, kategori, dan tema yang mendukung sebuah studi (Minichiello, 1995, hal 102). Seperti yang terlihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1.3. *Theoretical Sampling*

Informasi yang ingin dicari	Informan		Jumlah Informan
Tahapan program pembelajaran PKBM Bina Mandiri	Lembaga/ Institusi	Pengurus PKBM	2 orang
Kebermanfaatan program pembelajaran PKBM Bina Mandiri		Tutor/ Pengelola PKBM	2 orang
Pelaksanaan program pembelajaran PKBM Bina Mandiri	Masyarakat	Warga Belajar	9 orang
Kebermanfaatan program pembelajaran PKBM Bina Mandiri		Tokoh masyarakat, warga sekitar PKBM	2 orang
Total informan			15 orang

Jenis sampling pada penelitian ini menggunakan teknik *non-probability sampling*, karena tidak semua orang yang berada dalam studi penelitian ini dapat dijadikan informan dalam penelitian ini. *Theoretical sampling* yang digunakan dalam penelitian ini disusun berdasarkan pendapat dari Alston and Bowles (1998, hal 90) yang menyatakan bahwa *non probability sampling* itu bersifat "Each population unit does not have an equal chance of selection, no claim to be representative, does not necessarily allow the reseacher to generalis result" (setiap populasi tidak mempunyai kesempatan yang sama untuk dipilih, tidak representatif, tidak membolehkan peneliti untuk mengeneralisasi hasil)

Pemilihan teknik penarikan informan pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan *purposive sampling*. Yang dimaksud dengan teknik *purposive sampling* menurut Irawan (2000, hal.17) adalah pemilihan informan secara sengaja oleh peneliti, karena dianggap memiliki ciri-ciri tertentu yang dapat memperkaya data penelitian. Dalam teknik *purposive sampling*, cara penarikannya dilakukan dengan pengambilan sampel yang sudah ada tujuannya dan sudah tersedia rencana sebelumnya. Karena itu, informan dalam penelitian ini adalah orang-orang yang terlibat langsung dengan kegiatan program pemberdayaan yang dilakukan, seperti pengurus, pengelola PKBM, tutor, warga belajar, dan tokoh masyarakat setempat, yang terdiri dari 2 orang pengurus PKBM, 2 orang tutor/pengelola PKBM, 9 orang warga belajar, dan 2 orang warga yang merupakan tokoh masyarakat setempat.

Adapun pada awal penelitian ini hanya terdapat 4 warga belajar yang dijadikan informan, yang terdiri dari warga belajar pada tiap program pembelajaran. Seiring berjalannya waktu penelitian, jumlah warga belajar ditambah 5 orang lagi menjadi 9 orang. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan kualitas penelitian ini, terutama dalam menjawab pertanyaan penelitian mengenai kebermanfaatan yang program pemberdayaan masyarakat melalui pendidikan berbasis komunitas yang dilakukan PKBM Bina Mandiri. Dengan penambahan jumlah informan ini, diharapkan dapat memberikan temuan lapangan yang lebih mendalam dan dapat menjawab pertanyaan penelitian dengan lebih komprehensif.

1.5.5. Teknik dan Waktu Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh berbagai informasi menggunakan beberapa metode pengamatan yang pada umumnya dilaksanakan dalam tradisi penelitian kualitatif, seperti melakukan wawancara mendalam (*In-depth interviewi*) dengan informan yang dipilih dan melakukan observasi langsung ke lapangan. (Bungin, 2007, hal.77).

Selain wawancara mendalam dan observasi, pengumpulan data juga dilakukan dengan melaksanakan kajian literatur (kajian pustaka) yang dipergunakan untuk mendapatkan data-data sekunder yang berhubungan dengan topik dan kosep-konsep yang dipergunakan dalam penelitian jika tidak diperoleh di lapangan. Data sekunder adalah data pendukung dan untuk memperkuat data primer. Alston dan Bowles (1998, hal.66) menyatakan bahwa studi literatur membantu peneliti untuk memperoleh pengetahuan yang sudah ada sebelumnya mengenai permasalahan yang akan diteliti, untuk mengetahui bagaimana penelitian yang akan dilakukan berbeda dari penelitian yang sudah ada sebelumnya dan menambah pengetahuan peneliti terkait dengan penelitian yang akan dilakukan, serta memungkinkan untuk mengkonseptualisasikan kerangka pemikirannya.

Dalam penelitian ini dipergunakan teknik pembuatan catatan lapangan, yang digunakan untuk mencatat seluruh peristiwa, informasi yang didapatkan, pengalaman yang dilihat dan didengar agar dapat dicatat seobjektif mungkin. Instrumen yang dipergunakan antara lain adalah pedoman wawancara, pedoman observasi, alat tulis dan alat perekam (*tape recorder*).

a. Wawancara

Dalam penelitian ini, wawancara merupakan salah satu teknik yang digunakan dalam pengumpulan data. Seperti yang dikemukakan oleh Moleong (2004, hal.135) wawancara merupakan salah satu bentuk komunikasi interpersonal yang memiliki tujuan dan karakteristik yang khas, dengan kata lain wawancara merupakan percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan tersebut dilaksanakan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan

tersebut. Adapun jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan wawancara mendalam (*in-depth interviewing*).

Menurut Iskandarrumidi (2002, hal.88) wawancara mendalam merupakan suatu proses tanya jawab secara lisan, dimana dua orang atau lebih berhadapan secara fisik dan saling dapat melihat dan mendengar lawan bicara masing-masing. Adapun tujuan *indepth interviewing* adalah untuk melihat dunia dari pandangan responden, untuk menyelidiki pemikiran dan perasaan mereka, dan untuk memahami secara seksama sudut pandang mereka. (Alston & Bowlws, 1998, hal.120). Wawancara mendalam lebih fleksibel dan terbuka karena *interviewer* dapat memodifikasi, mengulangi, menguraikan pertanyaan dan dapat mengikuti jawaban responden asal tidak menyimpang dari tujuan wawancara. (Sevilla, 1993, hal.206).

Dalam penelitian ini, wawancara yang dilakukan adalah dengan cara turun lapangan langsung dan menemui informan penelitian, yaitu pengurus PKBM Bina Mandiri dan warga belajar. Wawancara yang berisi pertanyaan-pertanyaan direkam dengan menggunakan *tape recorder*, sehingga informasi yang diperoleh dapat lebih jelas dan terperinci.

b. Observasi

Disamping wawancara, penelitian ini juga melakukan metode observasi. Observasi menurut Hadi (1990, hal.136) merupakan pengamatan dan pencatatan dengan sistematis berbagai fenomena yang diselidiki. Menurut Patton (Poerwandari, 2001, hal.71) tujuan observasi adalah mendeskripsikan setting yang dipelajari, aktivitas-aktivitas yang berlangsung, orang-orang yang terlibat dalam aktivitas, dan makna kejadian di lihat dari perpektif mereka yang terlihat dalam kejadian yang diamati tersebut.

Observasi atau pengamatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi terbuka dan juga observasi tertutup. Observasi terbuka merupakan observasi dimana pengamatan yang dilakukan oleh peneliti diketahui oleh informan. Informan dengan sukarela memberikan kesempatan kepada peneliti untuk mengamati peristiwa yang terjadi dan meyakini bahwa terdapat seseorang yang mengamati hal yang dilaksanakan oleh informan. Semetara observasi tertutup merupakan

pengamatan yang dilaksanakan peneliti tanpa disadari oleh informan. (Moleong, 2004, hal.127). Observasi ini bertujuan untuk memperkuat hasil pengumpulan data melalui wawancara mendalam dan studi literatur mengenai peran PKBM Bina Mandiri sebagai lembaga pendidikan nonformal berbasis masyarakat dalam pemberdayaan masyarakat di Kelurahan Bukit Duri. Pada tabel 1.4 di berikut ini akan diuraikan mengenai pengumpulan data yang telah dilakukan melalui tiga tahap kegiatan penelitian.

Tabel 1.4 *Time table* Pengumpulan Data

No	Tahapan/Kegiatan Penelitian	Sept 08	Okt 08	Nov 08	Des 08	Jan 09	Feb 09	Mar 09	Apr 09	Mei 09	Juni 09
1	Studi Kepustakaan dan dokumentasi										
2	Wawancara										
	Lembaga	Pengurus PKBM									
		Pengelola & Tutor PKBM									
	Masyarakat	Warga Belajar									
		Tokoh Masy. setempat									
3	Observasi										

1.5.6. Teknik Analisa Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif menurut Sugiyono (2005, hal.88) adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data yang dikemukakan oleh Neumann. Menurut Neumann (2003, hal. 418-419), analisis penelitian kualitatif bersifat induktif; bergerak dari hal yang spesifik ke hal yang lebih umum. Artinya, penelitian ini dimulai atau bertolak dari data-data yang berhasil dikumpulkan untuk membangun konsep atau teori. Analisis induktif pada penelitian kualitatif dapat digunakan untuk melihat pola atau hubungan dari data yang dikumpulkan, namun demikian analisis kualitatif ini tidak dapat menggambarkan secara luas berdasarkan data statistik dan matematika.

Dalam analisis data ini dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber yaitu melalui wawancara, pengamatan serta *listen* yang ditulis atau dicatat dalam catatan lapangan maupun perekaman dengan menggunakan tape recorder sebagai dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto dan sebagainya. Data-data tersebut sebelum dianalisa sebaiknya dibaca terlebih dahulu, dipelajari, dan ditelaah kemudian dianalisa isi dari hasil wawancara, maupun pengamatan dilapangan yang diterima secara verbal dan non verbal. Dari hasil pengumpulan data tersebut dapat dilakukan pengecekan silang (*triangulasi*), Untuk mendapatkan berbagai pandangan atau perspektif terkait dengan informasi yang dibutuhkan. Oleh karena itu tahap-tahap yang digunakan dalam analisis data adalah:

1. Mengorganisasikan data

Pada bagian ini data yang terkumpul merupakan data mentah terdiri dari berbagai macam, seperti catatan pengamatan, dokumentasi gambar atau foto, dan hasil wawancara. Data yang terhimpun kemudian diorganisasikan dan diseleksi berdasarkan kebutuhan fokus dan tujuan penelitian. Penelitian diarahkan pada pengumpulan data sebanyak-banyaknya dari sumber informasi yang telah ditentukan kemudian disusun dan diseleksi. Data yang telah diproses seperti transkrip wawancara, catatan pengamatan, maupun hasil dokumentasi telah ditandai atau diberi kode yang spesifik sesuai kebutuhan.

2. Pengelolaan data

Langkah-langkahnya meliputi *me-review* data, menyatukan data, memformulasikan kategori dan mengorganisasikan menjadi kategori yang sama atau dikodekan serta menghubungkan informasi dari data non interview. Dalam mengelola data pada penelitian ini, informasi yang didapat dari hasil wawancara dan telah diorganisasikan dalam bentuk verbatim diseleksi sesuai dengan permasalahan penelitian.

3. Verifikasi dan penafsiran data

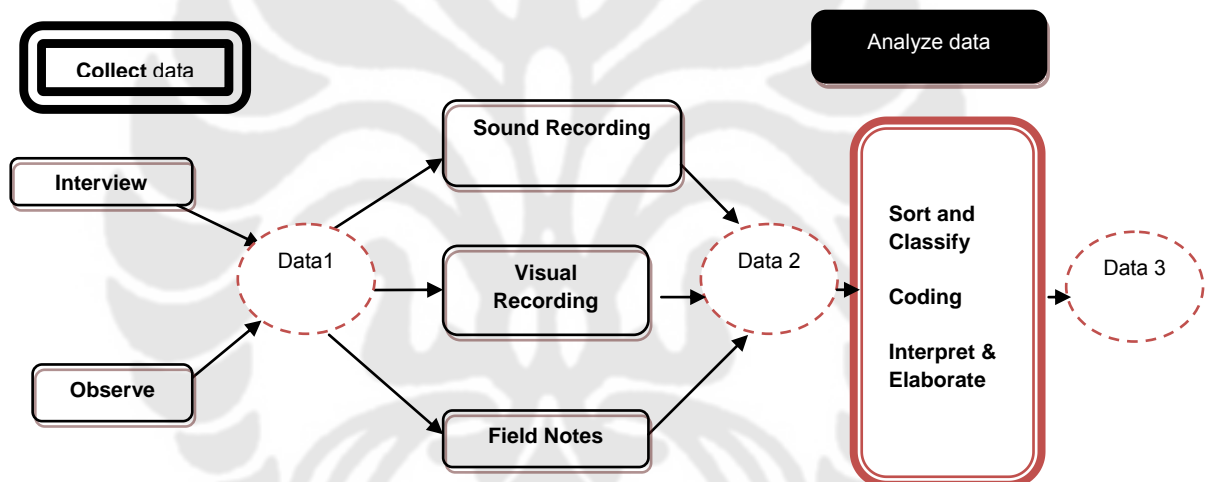
Langkah ini merupakan salah satu upaya untuk mencari hubungan, persamaan atau kesimpulan yang muncul seiring dengan semakin banyaknya dukungan yang diperoleh. Kemudian ditafsirkan sesuai dengan pola-pola yang ditentukan. Dalam menafsirkan data pada penelitian ini, data-data yang telah

diformulasikan kemudian diidentifikasi berdasarkan konsep dan kerangka teori pada bab dua untuk menjawab pertanyaan penelitian.

4. Pengambilan keputusan

Setelah melalui beberapa tahap seperti mengorganisasikan data, pengelolaan data, dan verifikasi serta penafsiran data maka tahap selanjutnya atau tahap terakhir data rencana analisis data ini adalah melakukan generalisasi sebagai dasar untuk melakukan pengambilan kesimpulan berdasarkan fokus dan tujuan penelitian. Langkah terakhir dalam menganalisa data penelitian ini adalah dengan mengambil kesimpulan setelah data-data ditafsirkan berdasarkan teori, sehingga kesimpulan tersebut menjadi jawaban atas permasalahan penelitian.

Secara ringkas proses data yang akan dilakukan adalah sebagai berikut:



Gambar 1.1. Alur Analisa Data

Sumber: Ellen, 1984 (dalam Neuman, 2003, 448)

Menurut Neuman, analisis data ini terbagi menjadi 3 data yaitu:

Data 1 adalah pengumpulan data sebagai data dasar yang berasal dari pengalaman dari peneliti selama turun lapangan yang terdiri dari: wawancara dan observasi. Dalam penelitian ini, kegiatan yang ada dalam data 1 ini dilakukan untuk memperoleh data primer dan sekunder di lokasi penelitian.

Data 2 adalah perekaman data, yang terdiri dari *sound recording*, *visual recording*, dan *field notes*/catatan lapangan, yang dilakukan dengan cara merekam

melalui perekam suara, dokumentasi gambar, maupun catatan yang didapat pada saat wawancara dan observasi. Sedangkan data 3 adalah penyeleksian dan pemerosesan data dalam sebuah laporan akhir, yang terdiri dari: sortir, klasifikasi, pengkodean, dalam seleksi pengkodean, kemudian dilanjutkan dengan interpretasi dan elaborasi. Tahapan kegiatan ini dilakukan dengan membuat taksonomi (pengelompokkan data) untuk menjamin kredibilitas data, yang dimaksudkan untuk merangkum bahasan yang menyangkut kualitas dari penelitian itu sendiri.

Berdasarkan tahap analisis diatas, dapat diuraikan secara singkat tahapan kegiatan yang dilakukan dalam penelitian ini, sebagai berikut:

- Berdasarkan tahap-tahap analisis data, terkumpul data mentah dari hasil wawancara yang direkam melalui *voice recorder*, pengamatan di PKBM Bina Mandiri, dan ditulis sebagai catatan lapangan, pengambilan foto sebagai dokumen pribadi yang resmi digunakan sebagai penunjang dalam hasil temuan lapangan. Kemudian dikelompokkan dalam satu pola atau dibuat dalam bentuk taksonomi, sesuai dengan tujuan penelitian. Selain itu dapat juga dilihat dalam bentuk transkrip wawancara.
- Pengolahan data, pada tahap ini dilakukan penyatuan data dari hasil *review* data yang telah diterima baik melalui wawancara maupun non-wawancara. Dan kemudian data yang sama dijadikan dalam satu kategori untuk memudahkan dalam menganalisis data.
- Pada tahap penafsiran data, upaya yang dilakukan adalah mengidentifikasi hasil *review* data baik secara *non interview* maupun secara *interview* sebagai hasil temuan lapangan yang kemudian dianalisis sesuai temuan lapangan yang menarik untuk dibahas dan dikaitkan dengan kerangka teori.
- Tahap terakhir adalah tahap pengambilan kesimpulan berdasarkan dari temuan lapangan maupun pembahasan. Dimana kesimpulan ini menjawab pertanyaan penelitian, yaitu bagaimana tahapan pemberdayaan masyarakat melalui pendidikan berbasis komunitas yang dilakukan PKBM Bina Mandiri dan bagaimana kebermanfaatan program pemberdayaan masyarakat melalui pendidikan berbasis komunitas yang dilakukan PKBM Bina Mandiri bagi warga

belajar di Kelurahan Bukit Duri, Jakarta Selatan. Dari hal itu kemudian diberikan saran untuk dilakukan perbaikan sesuai masalah penelitian.

1.6 Teknik Peningkatan Kualitas Penelitian & Keterbatasan Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini ada beberapa kriteria yang digunakan untuk meningkatkan data kualitatif (*trustworthiness*). Menurut Krefting (1991, hal.217), dalam penelitian kualitatif terdapat standar khusus yang perlu dipenuhi sehingga sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif itu sendiri. Setidaknya terdapat empat standar atau kriteria utama yang dapat menjamin kepercayaan atau kebenaran hasil penelitian, yaitu:

a. Kredibilitas

Penelitian diperlukan untuk menghasilkan gambaran yang akurat mengenai pengalaman manusia sehingga orang yang berbagi pengalaman dapat langsung mengenali gambaran tersebut. Bila hal ini sudah tercapai, maka barulah sebuah penelitian dikatakan dapat dipercaya. Teknik yang dipergunakan dalam peningkatan kredibilitas adalah melalui triangulasi. Triangulasi adalah melihat sesuatu dari berbagai sudut pandang. Dalam penelitian ini triangulasi dilakukan dengan membandingkan informasi yang diberikan informan dengan hasil pengamatan dan studi literatur. *Triangulation* digunakan karena adanya kesadaran bahwa data yang didapat dalam penelitian selama meneliti perlu dilakukan cek dan ricek (triangulasi) untuk mendapatkan data akhir penelitian yang benar-benar valid dan dapat di pertanggung jawabkan. Menurut Neumann (2003), triangulasi dilakukan dengan melihat penelitian dari berbagai sudut pandang untuk mendapatkan kebenaran data atau untuk mendapatkan data yang valid.

b. Transferabilitas

Melalui transferabilitas, maka hasil penelitian dapat dilihat sejauhmana hasil penelitian tersebut dapat diterapkan pada konteks dan setting lain. Teknik yang dipergunakan dalam kriteria ini adalah teknik *dense description* (uraian padat) mengenai metode penelitian, dimana peneliti memberikan informasi mengenai keunikan dari sebuah situasi.

c. Dependabilitas

Dependabilitas baru dapat tercapai bila penelitian dilaksanakan berulang kali dan tetap menghasilkan kesimpulan yang sama (Irawan,2006:89). Teknik yang dipeguakan adalah triangulasi, dimana data yang didapat dalam penelitian selama meneliti kemudian di cek dan ricek (triangulasi) untuk mendapatkan data akhir penelitian yang benar-benar valid dan dapat di pertanggung jawabkan.

d. Konfirmabilitas

Prosedur dan hasil penelitian yang dilaksanakan haruslah tidak menimbulkan bias. Konfirmabilitas dapat tercapai bila peneliti dapat meykinkan pembaca atau peneliti lain bahwa data yang dikumpulkan adalah data yang objektif sebagaimana yang terdapat didalam lapangan (Irawan, 2006, hal.89). Teknik yang dipergunakan adalah *reflexivity*, yaitu peneliti menampilkan makna subjektif yang ada dengan baik dan menghindari interpretasi pribadi. (Krefting, 1991, hal.217-222).

Terkait dengan penelitian ini, maka strategi yang digunakan untuk meningkatkan kualitas penelitian berdasarkan kriteria penelitian kualitatifnya adalah *credibility dan transferability*. Kedua kriteria ini sangat berkaitan erat dalam menguji kebenaran data yang bisa diperoleh dari pengalaman manusia yang berbeda sehingga muncul "*multyple reality*" (persepsi dan pandangan informan) dan apakah data yang diperoleh tersebut dapat diaplikasikan pada konteks dan *setting* yang lain. Sehingga pada *transferability*, suatu data tidak bisa digeneralisasikan karena tidak ada tindakan yang sama persis dari setiap manusia. Karena itulah, strategi yang bisa digunakan dalam kriteria penelitian kualitatif ini untuk meningkatkan kualitas penelitian adalah *triangulation* dan *nominated sample* atau dapat juga menggunakan *peer examination*.

Alasan menggunakan *nominated sample* ataupun *peer examination* yaitu karena dua strategi ini saling berkaitan erat. Dimana untuk mendapatkan keterangan yang lebih tepat berkaitan dengan orang-orang yang ahli dan menguasai permasalahan yang diteliti (*peer examination*). Oleh karena itu, untuk mendapatkan keterangan itu, maka perlu dilakukan pemilihan informan yang tepat (*nominated sample*) agar informasi yang dibutuhkan dapat terjawab dengan baik.

Informan didapatkan berdasarkan orang yang berkompeten untuk menjawab pertanyaan penelitian ini, yaitu dapat menggambarkan tahapan pemberdayaan

masyarakat melalui pendidikan berbasis komunitas yang dilakukan PKBM Bina Mandiri, yaitu oleh pihak yang terlibat langsung pada kegiatan di PKBM Bina Mandiri, seperti pengurus, pengelola, dan tutor PKBM. Untuk mengetahui kebermanfaatan program pemberdayaan masyarakat melalui pendidikan berbasis komunitas yang dilakukan PKBM Bina Mandiri bagi warga belajar di Kelurahan Bukit Duri, Jakarta Selatan, maka berhubungan dengan komunitas sasaran, yaitu warga belajar dan warga masyarakat kelurahan Bukit Duri.

Sedangkan, untuk *triangulation* selain tercakup di beberapa kriteria penelitian juga merupakan strategi yang sangat penting untuk mendapatkan keterangan yang lebih akurat yaitu dengan melakukan konfirmasi atau cek dan ricek dan pembandingan sumber. Konfirmasi ini dapat dilakukan dengan observasi ulang terhadap data penelitian dengan membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, membandingkan dengan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi, membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu, membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dari orang yang berbeda dan membandingkan hasil wawancara dengan isu serta dokumen yang berkaitan. Sehingga dari konfirmasi dan membandingkan jawaban yang sama atau berbeda tersebut dapat dilakukan analisis atau diambil kesimpulan yang tepat. Dalam penelitian ini, *triangulation* dilakukan kepada pihak yang menerima dan mengetahui program pemberdayaan di PKBM Bina Mandiri, seperti komunitas sasaran (dalam hal ini warga belajar). Selain itu *triangulation* juga dilakukan kepada pihak yang bertindak sebagai pengamat sekaligus pihak yang mengetahui berbagai program pemberdayaan yang dilaksanakan PKBM Bina Mandiri, dalam hal ini yaitu tokoh masyarakat setempat dan warga masyarakat sekitar PKBM Bina Mandiri.

Dalam penelitian ini juga terdapat hambatan yang terjadi. Hambatan ini berasal dari keterbatasan pada pemilihan informan yang tersedia, seperti terbatasnya informan yang memiliki kriteria yang telah ditentukan maupun pada ketidaksediaan warga belajar untuk dijadikan informan dalam penelitian ini. Walaupun demikian, demi peningkatan kualitas penelitian ini, informan telah ditambah dari semula hanya 10 orang, kemudian menjadi 15 orang dengan penambahan 5 orang warga belajar untuk menjawab pertanyaan penelitian mengenai kebermanfaatan program

pemberdayaan masyarakat melalui pendidikan berbasis komunitas yang dilakukan PKBM Bina Mandiri. Penambahan informan ini dilakukan untuk mengetahui kebermanfaatannya yang dirasakan oleh warga belajar sebagai suatu komunitas. Sehingga diharapkan penelitian ini dapat lebih mendalam dan komprehensif.

1.7 Sistematika Penelitian

Penulisan penelitian ini terbagi menjadi 5 bab, yang terdiri dari pendahuluan, kerangka pemikiran, gambaran umum lokasi penelitian, temuan lapangan beserta pembahasannya, serta kesimpulan dan saran. Kelima bab tersebut saling berkaitan antara bab yang satu dengan bab lainnya sehingga menjadi suatu penulisan penelitian yang komprehensif.

Bab satu adalah bagian pendahuluan yang berisi latar belakang permasalahan, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, rencana untuk meningkatkan kualitas penelitian, dan sistematika penulisan. Pada latar belakang permasalahan dan rumusan masalah, penelitian ini berusaha untuk memahami pentingnya pendidikan secara umum dan pemberdayaan masyarakat dalam rangka meningkatkan sumber daya manusia dan kesejahteraan masyarakat. Sedangkan tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan pemberdayaan masyarakat melalui pendidikan berbasis komunitas yang dilakukan PKBM Bina Mandiri dan menjelaskan kebermanfaatannya program pemberdayaan masyarakat melalui pendidikan berbasis komunitas yang dilakukan PKBM Bina Mandiri bagi warga belajar di Kelurahan Bukit Duri, Jakarta Selatan. Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dan jenisnya adalah deskriptif.

Bab dua berisi kerangka pemikiran yang menjelaskan mengenai berbagai teori, definisi, dan konsep yang dipakai pada penulisan penelitian ini, seperti hubungan pendidikan dan kesejahteraan sosial, konsep pendidikan nonformal berbasis komunitas, konsep pemberdayaan masyarakat, dan ranah pembelajaran (*learning domains*). Kerangka pemikiran ini nantinya digunakan untuk analisa terhadap hasil temuan lapangan.

Bab tiga merupakan gambaran umum lokasi penelitian yaitu PKBM Bina Mandiri dan Kelurahan Bukit Duri. PKBM Bina Mandiri dipilih karena merupakan salah satu lembaga pendidikan berbasis komunitas yang melaksanakan kegiatan

pemberdayaan melalui program pembelajaran masyarakat. Sedangkan Kelurahan Bukit Duri dipilih sebagai lokasi penelitian ini karena memiliki jumlah warga yang putus sekolah dan buta huruf yang semakin meningkat dari tahun ke tahun. Bab ini menjelaskan tentang kondisi geografis, gambaran penduduk, mata pencarian, kondisi ekonomi, agama, pendidikan, dan kesehatan masyarakat Kelurahan Bukit Duri. Selain itu, bab ini juga menjelaskan mengenai gambaran umum PKBM Bina Mandiri.

Bab empat merupakan hasil temuan lapangan dan pembahasan mengenai pemberdayaan masyarakat melalui pendidikan berbasis komunitas yang dilakukan PKBM Bina Mandiri dan menjelaskan kebermanfaatan program pemberdayaan masyarakat melalui pendidikan berbasis komunitas yang dilakukan PKBM Bina Mandiri bagi warga belajar di Kelurahan Bukit Duri, Jakarta Selatan. Pada bab empat ini juga akan menampilkan skema hasil temuan lapangan yang telah disesuaikan dengan alur pemikiran mengenai pemberdayaan masyarakat melalui pendidikan berbasis komunitas yang dilakukan PKBM Bina Mandiri dan kebermanfaatan program pemberdayaan masyarakat melalui pendidikan berbasis komunitas yang dilakukan PKBM Bina Mandiri bagi warga belajar di Kelurahan Bukit Duri, Jakarta Selatan.

Bab lima merupakan kesimpulan mengenai hasil penelitian yang telah dilaksanakan, kemudian berdasarkan hasil dari kesimpulan dan temuan lapangan, penelitian ini berupaya untuk menjawab pertanyaan penelitian dan memberikan rekomendasi mengenai pemberdayaan masyarakat melalui pendidikan berbasis komunitas yang dilakukan PKBM Bina Mandiri dan kebermanfaatan program pemberdayaan masyarakat melalui pendidikan berbasis komunitas yang dilakukan PKBM Bina Mandiri bagi warga belajar di Kelurahan Bukit Duri, Jakarta Selatan.